

## **BAB III**

### **METODA PENELITIAN**

#### **3.1. Strategi Penelitian**

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian asosiatif, menurut Sugiyono (2018:20) penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan dan menguji hipotesis hubungan dua variabel atau lebih. mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Penggunaan dari strategi ini. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini yaitu manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan intensitas aset tetap yang diduga berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) yaitu *tax avoidance*. Metode yang digunakan yaitu Metode Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan. (Sugiyono, 2018: 23).

#### **3.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1. Populasi penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan laporan keuangan tahunan atau *annual report* periode 2016 -2018. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur disebabkan karena perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai macam sub sektor industri, sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2016 - 2018 dengan alasan pemilihan rentang waktu ini sesuai dengan masa yang akan diuji yaitu dalam kurun waktu tiga tahun. (Ridwan dan Amrie : 2016).

### 3.2.2. Sampel penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan menggunakan *purposive sampling*, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar – benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. suatu teknik dimana yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang hanya memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk sampel yang tidak memenuhi syarat, tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian ini. Kelebihan Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, karena teknik ini menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.– Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek indonesia periode 2016-2018.
2. Perusahaan nmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap (laporan tahunan) selama periode 2016-2018.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2018

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018	555
2	Perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018	(392)
	<b>Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018</b>	<b>163</b>
3	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap (laporan tahunan) selama periode 2016-2018	(62)
	<b>Jumlah perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap (laporan tahunan) selama periode 2016-2018</b>	<b>101</b>
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian (tidak memiliki laba) selama periode 2016-2018	(33)
	<b>Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian (tidak memiliki laba) selama periode 2016-2018</b>	<b>68</b>
	<b>Total Perusahaan</b>	<b>68</b>

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi persyaratan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 68 perusahaan atau 204 sampel data.

### 3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terpilih dalam sampel penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 yang dipublikasikan untuk umum melalui situs resminya [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4. Operasionalisasi Variabel

#### 3.4.1. Variabel Dependen

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang

digunakan adalah *Tax Avoidance* perusahaan yang diukur dengan menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) sebagaimana Atwood et al., (2012) dan Hanlon dan Heitzman (2010) dalam Ridwan dan Amrie (2016). ETR dihitung dengan menggunakan rasio total beban pajak penghasilan terhadap pre-tax income. Berikut ini adalah rumus ETR :

$$\text{ETR} = \frac{\text{Tax Expense } i, t}{\text{Pretax Income } i, t}$$

Beban pajak penghasilan merupakan penjumlahan beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Pre-tax income adalah laba bersih sebelum dikurangi pajak penghasilan. Semakin kecil nilai ETR berarti penghindaran pajak oleh perusahaan semakin besar dan begitu pula sebaliknya semakin besar nilai ETR maka penghindaran pajaknya semakin kecil. Nilai ETR berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1. Astuti dan Aryani, (2016).

### 3.4.2. Variabel Independen

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan intensitas aset tetap.

#### 3.4.2.1. Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discretionary accruals*. Menurut Tiaras dan Wijaya (2015) *discretionary accruals* dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* dan *non discretionary accruals*. Dalam menghitung *discretionary accruals* digunakan *Modified Jones Model*. *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TACit} = \text{NIit} - \text{CFOit}$$

Nilai *total accrual* (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut :

$$\text{TACit/Ait-1} = \beta_1 (1 / \text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REVt} / \text{Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEt} / \text{Ait-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta REV_t / Ait-1 - \Delta REC_t / Ait-1) + \beta_3 (PPE_t / Ait-1)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

Keterangan:

$$DA_{it} = TAC_{it} / Ait-1 - NDA_{it}$$

- $TAC_{it}$  = Total *accruals* perusahaan i pada periode t
- $NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada periode t
- $CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi per-usahaan i pada periode t
- $Ait-1$  = Total aset perusahaan i pada tahun t-1
- $\Delta REV_t$  = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- $\Delta REC_t$  = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- $PPE_t$  = Aset tetap (*property, plant and equip-ment*) perusahaan tahun t
- $DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- $NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi
- e = error

Sulistiyanto (2008) dalam Septia (2014) menyatakan bahwa DAC dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income-smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income-increasing*), dan nilai negatif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income-decrasing*). DAC yang bernilai, positif maupun negatif

tersebut memiliki arti yang sama, yaitu untuk menyembunyikan kinerja yang buruk atau menyimpan laba tahun ini untuk digunakan di masa yang akan datang.

#### **3.4.2.2. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki institusi dan kepemilikan blockholder (investor dengan posisi kepemilikan saham paling sedikit 5%). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka diharapkan mampu menciptakan kontrol yang lebih baik. Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan efektivitas monitoring kinerja manajemen. Menurut Novitasari (2017) Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Menurut Desai dan Dharmapala (2006) dalam Nursari dan Diamonalisa (2017) kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

#### **3.4.2.3. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen, seperti pejabat perusahaan, para direksi, pemegang saham utama dan semua pihak yang mempunyai informasi dari dalam perusahaan atas operasi perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan secara langsung dari keputusan yang diambil, manajer juga yang menanggung resiko bila pengambilan keputusan salah atau tidak tepat. (Musyarrofah, 2017). Kepemilikan Manajerial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

#### **3.4.2.4. Intensitas Aset Tetap**

Intensitas aset tetap menurut Mulyani dalam Meisiska (2016) dalam Purwanti dan Sugiyarti (2017) merupakan proporsi di mana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan

yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba. Intensitas Aset Tetap dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

#### 3.4.2.5. Kepemilikan Keluarga

Menurut Chu (2019) dalam Putri (2016) Bisnis keluarga adalah suatu bisnis dimana pihak keluarga menggunakan kekuasaannya terhadap organisasi dan strategi perusahaan melalui kepemilikan, manajemen puncak, maupun dewan direksi. Menurut Wirawan dan Diyanti (2014) dalam Mathova dan Rahmawati (2017), kepemilikan keluarga merupakan keseluruhan individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan 5% ke atas wajib dicatat), kecuali perusahaan publik, negara, institusi keuangan (lembaga asuransi, bank, atau dana pensiun) dan publik (yang kepemilikannya tidak wajib di catat). Kepemilikan Keluarga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki keluarga}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

#### 3.4.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Dalam penelitian ini variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, leverage, *sales growth*.

##### 3.4.3.1. Ukuran Perusahaan

Pengukuran menggunakan model jumlah aset (*log asset*) yang ada di perusahaan. Semakin besar total aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba

dibandingkan perusahaan dengan total aset kecil. Putri (2017). Ukuran Perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Logaritma}(\text{nilai total aset})$$

#### 3.4.3.2. *Leverage*

*Leverage* merupakan penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik itu sumber jangka panjang maupun jangka pendek. *Leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Mardiah Nursari, *et al.* (2016-2017).

Dalam penelitian ini rasio leverage yang digunakan adalah Debt to Equity Ratio (DER). Leverage dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

#### 3.4.3.3. *Sales Growth*

*Sales growth* dihitung dengan penjualan sekarang dikurangi dengan penjualan tahun lalu dan dibagi penjualan tahun lalu. Purwanti dan Sugiarti (2017).

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{Pt} - (\text{Pt} - 1)}{\text{Pt} - 1}$$

### 3.5. Metoda Analisis Data

Metoda analisis data yang akan digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah metode kuantitatif, analisis kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka dan perhitungan statistik. Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu manajemen laba, kepemilikan institusional, dan intensitas aset tetap terhadap variabel dependen *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebelum analisis regresi linier dilakukan,

maka terlebih dulu harus diuji dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak atau terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas dengan menggunakan software SPSS v25 *for windows*.

### **3.5.1. Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel yang menggambarkan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk melihat apakah dalam data penelitian yang digunakan dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Pengujian regresi berganda dalam hipotesis harus menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik agar variabel independen atas variabel dependen tidak menghasilkan nilai parameter yang bias. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018). Metode yang dapat dipakai antara lain analisis grafik dan analisis statistik. Dengan menggunakan analisis grafik, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Bila menggunakan metode analisis statistik, normalitas data diuji menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai signifikansi *Unstandardized Residual*. Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas, jika :

1. Nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $< 0.05$  maka distribusi data adalah tidak normal.
2. Nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $\geq 0.05$  maka distribusi data adalah normal.

### 3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Menurut Ghazali (2018) jika ditemukan adanya multikolonieritas, maka koefisien regresi variabel tidak tentu dan kesalahan menjadi tidak terhitung yang didasarkan pada nilai tolerance atau nilai VIF.

1. Bila nilai VIF  $> 10$  dan nilai tolerance  $< 0,10$  maka model analisis terjadi Multikolinearitas.
2. Bila nilai VIF  $< 10$  dan nilai tolerance  $> 0,10$  maka model analisis tidak terjadi Multikolinearitas.

### 3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang

dipengaruhi data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data antar objek. Panduan mengenai angka D-W (Durbin-Watson) untuk mendeteksi autokorelasi bisa dilihat pada table D-W, yang bisa dilihat pada buku statistik yang relevan. Namun demikian, secara umum bisa diambil patokan (Santoso, 2014). Kriteria uji Durbin-Watson ini, sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Kriteria Durbin-Watson**

	<b>Keputusan</b>
Angka D-W dibawah -2	Autokorelasi Positif
Angka D-W di antara -2 sampai +2	Tidak Ada Autokorelasi
Angka D-W diatas +2	Autokorelasi Negatif

#### 3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) mengatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dan residual menghasilkan tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lain, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadinya Homoskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi yang akan diuji, yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2018). Dasar analisis dalam pengujian ini adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.3. Uji Analisis Regresi Berganda

Prasyarat pengujian dengan analisis regresi berganda adalah dengan dilakukannya uji asumsi klasik, untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien ((Ghozali, 2013) dalam (Saputro, 2016)). Persamaan regresi berganda untuk hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = *Tax Avoidance (Cash ETR)*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 X_1$  = Koefisien regresi EM (Manajemen Laba)

$\beta_1 X_2$  = Koefisien regresi INST (Kepemilikan Institusional)

$\beta_1 X_3$  = Koefisien regresi KM (Kepemilikan Manajerial)

$\beta_4 X_4$  = Koefisien regresi IAT (Intensitas Aset Tetap)

$\beta_5 X_5$  = Koefisien regresi KK (Kepemilikan Keluarga)

e = Error

#### 3.5.3.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu yang kecil berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen. Jika jumlah variabel independen lebih dari dua, sebaiknya menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu *adjusted R2*.

### 3.5.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Tahapan Uji F adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesis
  2. Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) dengan *degree of freedom* (df) dengan rumus  $n-k-1$  dengan tujuan untuk menentukan F tabel.
  3. Membandingkan hasil F hitung dengan F tabel dengan kriteria sebagai berikut:
    - Jika F hitung  $>$  F tabel berarti  $H_0$  ditolak.
    - Jika F hitung  $\leq$  F tabel berarti  $H_0$  diterima.
- Atau
- Jika Sig. F statistik  $<$  0,05 ( $H_0$  ditolak).
  - Jika Sig. F statistik  $>$  0,05 ( $H_0$  diterima).

### 3.5.3.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis
2. Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) dengan *degree of freedom* (df) dengan rumus  $df = \alpha (n-k)$  dengan tujuan untuk menentukan t tabel.
3. Membandingkan hasil t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak.
- Jika  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  berarti  $H_0$  diterima.

Atau

- Jika  $\text{Sig. } t \text{ statistik} < 0,05$  ( $H_0$  ditolak).
- Jika  $\text{Sig. } t \text{ statistik} \geq 0,05$  ( $H_0$  diterima).